

PERSEPSI PETANI DI DUSUN TELAGA KODOK DAN NEGERI WAAI TERHADAP PROGRAM ACARA TIFA MARINYO RADIO REPUBLIK INDONESIA AMBON

PERCEPTIONS OF FARMERS IN DUSUN TELAGA KODOK AND NEGERI WAAI ABOUT TIFA MARINYO (A PROGRAM OF RADIO OF THE REPUBLIC OF INDONESIA AMBON)

Jelles Evandino Uneputty¹, Inta P.N. Damanik², E.D.Leatemia²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

²Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena – KampusPoka–Ambon, 97233 Tlp (0911)322489, 322499

*E-mail : uneputtyc@yahoo.com
intadamanik@ymail.com
rina_lea@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap program acara Tifa Marinyo produksi Radio Republik Indonesia (RRI) Ambon. Penelitian dilakukan di Dusun Telaga Kodok dan Negeri Waai, Kabupaten Maluku Tengah pada bulan Oktober hingga November 2015. Lokasi penelitian dipilih dengan mempertimbangkan wilayah yang terdekat dari jangkauan frekuensi RRI yaitu Dusun Telaga Kodok yang menerapkan pertanian hortikultura dan wilayah yang terjauh dari jangkauan frekuensi RRI Ambon yaitu Negeri Waai yang lebih dominan mengusahakan tanaman pangan. Penentuan besar sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan 10 persen, sehingga dari populasi 1.195 petani diperoleh besar sampel 92 petani. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap program acara Tifa Marinyo tergolong baik. Program acara Tifa Marinyo dihadirkan dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku masyarakat pedesaan khususnya petanmelalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat, namun saat ini kesesuaian antara persepsi petani terhadap program acara Tifa Marinyo dengan perilaku berusahatani masih rendah. Kontinuitas program Tifa Marinyo dengan informasi yang jelas dan mencukupi serta penyediaan penyuluh dan atau pendamping petani menjadi kekuatan untuk merubah perilaku petani ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: Persepsi, siaran pedesaan, Tifa Marinyo

Abstract

The objective of the research was to determine the perception of farmers about Tifa Marinyo program on Radio of The Republic of Indonesia (RRI) Ambon. The research was conducted in Dusun Telaga Kodok and Negeri Waai, Central Maluku District in October until November 2015. Locations were selected by considering the area which shortest of the range of RRI frequency, namely Dusun Telaga Kodok that dominated by vegetables farmers and the area which farthest of the range of RRI frequency namely Negeri Waai that dominated by food crops farmers. Sample size was determined by Slovin formula with 10 percent of error tolerance, so there were 92 farmers as sample from 1.195 farmers as population. The research data consist of primary and secondary

data. Data were analyzed using qualitative method. The results showed that farmers perception about Tifa Marinyo Program is good. The objective of Tifa Marinyo Program is to change the behavior of rural communities by improving their knowledge, attitude and skills, but at this time conformity between farmers perception about Tifa Marinyo Program and farmers behavior in farming still low. The continuity of Tifa Marinyo Program with the clear information about farming and the availability of extension agent could be a power to change behavior of farmers to be better.

Key words : Perception, rural broadcast, Tifa Marinyo

Pendahuluan

Informasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang esensial untuk mencapai pengetahuan yang didapat dari pembelajaran dan pengalaman. Melalui informasi manusia dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk memperluas cakrawala pengetahuannya. Kusnandi (1996), menjelaskan bahwa kemajuan teknologi yang dicapai manusia, khususnya dalam bidang komunikasi dan informasi telah melahirkan media massa yang mampu menjembatani manusia untuk mengakses informasi di seluruh dunia. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menghadirkan aneka ragam saluran (media) yang semakin lama semakin canggih dan memungkinkan dapat mengakses semua kejadian yang terjadi dimasyarakat. Salah satu media massa tersebut adalah radio. Bungin (2006), menjelaskan bahwa radio merupakan salah satu media komunikasi yang mampu merealisasikan tujuan komunikasi karena radio juga merupakan media pendidikan *non-formal* yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Radio Republik Indonesia Ambon memiliki jangkauan seluruh Kota Ambon dan sekitarnya. RRI Ambon dibagi menjadi tiga kanal frekuensi, yaitu Programa Satu 105.10 MHz untuk pusat pemberdayaan masyarakat, Programa Dua 98.40 MHz untuk pusat kreativitas anak muda, dan Programa Empat 90.10 MHz untuk pusat kebudayaan dan pendidikan. Programa Tiga 88.8 MHz (Jaringan Berita Nasional) dikhususkan untuk *me-relaysiaran* dari RRI Jakarta. Programa Satu lebih menekankan pada pemberdayaan masyarakat seperti program, terdiri dari: (1) Program acara Tifa Marinyo yang membahas berbagai aspek persoalan dan kebutuhan masyarakat Maluku, (2) Dinamika Maluku, yaitu buletin informasi terkini dan teraktual seputar daerah Maluku, (3) Hallo Pro Satu, yaitu lembaran keakraban Pro Satu menemani pendengar, dan (4) Dialog

Interaktif mengupas segala persoalan secara interaktif antara narasumber dan pendengar melalui telepon dan *short message service*.

Program acara Tifa Marinyo menyajikan informasi yang bukan hanya masalah pertanian namun semua aspek mengenai pedesaan terutama di Pulau Ambon dan sekitarnya. Siaran Tifa Marinyo merupakan suatu layanan pendidikan *non-formal* yang ditujukan kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi pengetahuan yang bermanfaat bagi peningkatan kehidupan. Siaran Tifa Marinyo mempunyai peran yang cukup besar dalam pembangunan di pedesaan karena memungkinkan masyarakat mengikuti peristiwa di luar lingkungannya, membantu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, dapat meningkatkan kepercayaan untuk berusahatani lebih baik, dan merupakan saluran umpan balik untuk mendukung tumbuhnya sikap demokratis guna mendukung pembangunan di pedesaan. Program acara Tifa Marinyo membuka kesempatan kepada pendengar untuk memberikan tanggapan yang dapat disalurkan melalui surat. Beberapa hal tersebut merupakan kekuatan radio. Di samping kekuatan, radio juga memiliki kelemahan, diantaranya tidak bisa mengulangi bagian pesan yang disampaikan kepada pendengar sehingga jika pendengar tidak memfokuskan perhatian ketika mendengar siaran radio maka tidak dapat memahami secara benar hal-hal yang disampaikan penyiar. Kelemahan lain adalah siaran radio tidak dapat menampilkan gambar sehingga tidak bermanfaat bagi individu yang mengalami gangguan pendengaran. Ditinjau dari sudut pendengar, kelemahan terletak pada pemanfaatan radio yang lebih utama sebagai media hiburan dan bukan sebagai media informasi. Hal ini antara lain disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pedesaan, dan relatif kurangnya media hiburan lain yang dapat diakses para pendengar, termasuk petani.

Program acara Tifa Marinyo sangat membantu para petani dalam berusahatani melalui informasi pertanian yang disiarkan, termasuk bagi para petani di Kabupaten Maluku Tengah. Kabupaten Maluku Tengah memiliki sumberdaya alam yang potensial, baik di darat maupun di laut sehingga memiliki peluang untuk dikembangkan, termasuk bidang pertanian. Ada beberapa sentra usahatani di Kabupaten Maluku Tengah, diantaranya Dusun Telaga Kodok yang

termasuk wilayah Negeri Hitu Kecamatan Leihitu dan Negeri Waai di Kecamatan Salahutu. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Negeri Hitu dan Negeri Waai adalah bertani. Usahatani di Dusun Telaga Kodok dan Negeri Waai, khususnya yang dikelola petani yang tidak termasuk anggota kelompok tani belum berjalan dengan baik karena beberapa kendala yang dihadapi petani mulai dari penguasaan teknologi dan kemampuan petani yang belum mumpuni. Penguasaan teknologi yang tergolong rendah menyebabkan petani belum sepenuhnya berorientasi pasar ditambah lagi dengan kesulitan petani memenuhi kebutuhan sarana produksi tanaman. Kurangnya pelatihan-pelatihan dan pendampingan turut menjadi penyebab sulitnya petani berkembang. Sehubungan dengan hal tersebut, dukungan pemerintah untuk menyampaikan informasi guna memperbaiki produktivitas usahatani sangat diperlukan bukan hanya melalui penyuluhan pertanian tetapi juga dengan memberikan akses kepada petani untuk dapat secara langsung memperoleh informasi melalui media massa, terutama media siaran yang memiliki kemampuan tinggi untuk menyebarkan pesan-pesan mengenai masalah pertanian. Dengan informasi *non-formal* seperti dalam siaran Tifa Marinyo, tidak mustahil petani dapat meningkatkan produktivitas usahatani asalkan petani tetap terhubung dengan program acara tersebut. Hal ini tidak terlepas dari persepsi petani terhadap program acara Tifa Marinyo. Persepsi yang baik terhadap program acara tersebut akan mendorong petani untuk tetap mengikuti program tersebut dan pada tahap selanjutnya diharapkan dapat merubah perilaku petani dalam berusahatani kearah yang lebih baik.

Beberapa hasil penelitian menjelaskan salah satu peran radio dalam menyampaikan informasi adalah wujud berpartisipasi dalam pembangunan pertanian (Andriaty dan Setyorini, 2012; Sawaluddin, 1992). Radio diharapkan dapat membantu petani mengatasi kekurangan informasi karena rendahnya tingkat adopsi inovasi petani dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan tingkat pemahaman terhadap informasi yang rendah (Fabiyyi dan Hamidu, 2011). Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap program acara Tifa Marinyo dan menganalisis kesesuaian antara

persepsi petani terhadap program acara Tifa Marinyo dengan perilaku petani dalam berusaha tani.

Metode Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian servei, yaitu penelitian yang menggunakan sampel (responden) untuk mewakili populasi (Singarimbun, 1989). Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan mempertimbangkan wilayah terdekat dan terjauh dari jangkauan frekuensi RRI Ambon. Dusun Telaga Kodok terpilih sebagai wilayah pertanian yang terdekat dari jangkauan frekuensi RRI Ambon dengan dominasi usahatani hortikultura, sedangkan untuk wilayah terjauh dari jangkauan frekuensi RRI Ambon dipilih Negeri Waai yang didominasi usahatani tanaman pangan.

Populasi penelitian adalah seluruh petani di Dusun Telaga Kodok dan di Negeri Waai. Besar sampel ditentukan menggunakan formula Slovin (Sevilla, 1960) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana : n = jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dengan menggunakan besar populasi di Dusun Telaga Kodok dan Negeri Waai sejumlah 1.195 orang petani dan memilih nilai kritis sebesar 10 persen, maka besar sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{1195}{1 + 1195(0,1)^2} = 92.27 = 92 \text{ orang petani.}$$

Distribusi responden untuk masing-masing lokasi penelitian ditentukan secara proposional berdasarkan besar populasi di lokasi tersebut. Dengan demikian, Dusun Telaga Kodok dengan populasi 214 petani diambil sebanyak 32 responden dan Negeri Waai dengan populasi 981 petani diambil sebanyak 60 responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer melalui wawancara terstruktur sesuai dengan

pedoman (kuesioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumberdiantaranya kantor RRI Ambon, Kantor Kecamatan Leihitu dan Kecamatan Salahutu, dan Kantor Desa/Negeri Waai.

Analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dikelola, mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2005). Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif melalui analogi berpikir induktif, yaitu proses pengolahan data tentang hal-hal yang khusus dari responden dan menarik kesimpulan secara umum.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden di Dusun Telaga Kodok dan Negeri Waai yang dianalisis meliputi jenis kelamin, usia, dan pendidikan formal. Distribusi responden berdasarkan karakteristik tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan pendidikan formal

No.	Karakteristik responden	Dusun Telaga Kodok		Negeri Waai	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin				
	Laki-laki	31	96,87	58	96,67
	Perempuan	1	3,13	2	3,33
	Jumlah	32	100,00	60	100,00
2.	Kelompok umur (tahun)				
	24-30	0	0,00	0	0,00
	31-39	2	6,25	3	5,00
	>40	30	93,75	57	95,00
	Jumlah	32	100,00	60	100,00
3.	Pendidikan formal				
	SD	19	59,38	20	33,33
	SMP	8	25,00	19	31,67
	SMA	3	9,37	19	31,67
	Sarjana (S1)	2	6,25	2	3,33
	Jumlah	32	100,00	60	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada umumnya yang bekerja sebagai petani adalah laki-laki (di Dusun Telaga Kodok mencapai 96,87% dan di Negeri Waai sejumlah 96,67%). Kaum perempuan umumnya terlibat dalam pemanenan dan pemasaran hasil usahatani. Dilihat dari kelompok umur, baik di Dusun Telaga Kodok maupun di Negeri Waai didominasi oleh petani yang berumur >40 tahun. Bila didasarkan pada kelompok umur produktif, yaitu mulai dari umur 15 tahun sampai dengan umur 64 tahun, petani di Dusun Telaga Kodok dan Negeri Waai masih tergolong usia produktif dan sudah dewasa yang sudah dapat menentukan hal-hal terkait dengan pengembangan usahatani, termasuk memanfaatkan radio sebagai media informasi usahatani.

Pendidikan merupakan hal penting dalam mempersiapkan seseorang menggapai masa depan yang lebih baik. Saat ini, tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam mencari lapangan pekerjaan. Bagi petani, tingkat pendidikan formal bermanfaat untuk memberikan wawasan berpikir yang lebih luas dan kemampuan mengelola usahatani yang lebih baik. Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani didominasi sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama. Apabila dikaitkan dengan umur, sulit untuk meningkatkan pendidikan formal petani, karena itu, pendidikan non formal menjadi salah satu alternatif, diantaranya penyampaian informasi melalui media massa, termasuk radio.

Program Acara Tifa Marinyo RRI Ambon

Siaran pedesaan pada RRI Ambon yang sekarang dikenal dengan program acara Tifa Marinyo merupakan salah satu wujud aplikasi kewajiban RRI Ambon dalam mengukuhkan harkat, martabat, dan integritas mutu penyiaran yang bertumpu pada kepercayaan masyarakat. Siaran pedesaan dihadirkan dengan tujuan mengubah perilaku masyarakat pedesaan dengan cara meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat pedesaan. Siaran pedesaan melalui radio dinilai lebih efektif bagi masyarakat pedesaan karena hanya membutuhkan indera pendengar saja, selain itu lebih efektif untuk menjangkau masyarakat di daerah pedesaan dengan tingkat pendidikan rendah (Susanto, 1982).

Dalam perkembangannya RRI Ambon menyelenggarakan program acara Tifa Marinyo hanya satu kali dalam sehari (pukul 19.30 – 20.00 WIT) dan tiga kali dalam seminggu. Jam siaran ini disesuaikan dengan kesempatan rata-rata masyarakat pedesaan mengikutinya. Proses perencanaan dan penyiapan siaran pedesaan dilakukan satu minggu sebelum waktu siar dan setiap perencanaan menghasilkan 3 paket siaran.

Persepsi Petani terhadap Program Acara Tifa Marinyo

Persepsi petani terhadap program acara Tifa Marinyo meliputi persepsi petani terhadap manfaat program acara tersebut, keinginan petani untuk terlibat dalam penyusunan naskah, dan tanggapan terhadap isi informasi serta jam siar program tersebut. Secara lengkap persepsi petani di Dusun Telaga Kodok dan Negeri Waai terhadap program acara Tifa Marinyo disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden menurut persepsi terhadap program acara Tifa Marinyo

Indikator	Jawaban	Dusun Telaga Kodok (n=32)		Negeri Waai (n=60)	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Manfaat program acara Tifa Marinyo bagi kehidupan petani	Sangat setuju	8	25,00	6	10,00
	Setuju	24	75,00	53	83,33
	Kurang setuju	0	0,00	1	1,67
	Tidak setuju	0	0,00	0	0,00
Jumlah		32	100,00	60	100,00
Keinginan petani untuk terlibat dalam penyusunan naskah program acara Tifa Marinyo	Sangat setuju	4	12,50	2	3,33
	Setuju	26	81,25	56	93,33
	Kurang setuju	1	3,12	2	3,33
	Tidak setuju	1	3,13	0	0,00
Jumlah		32	100,00	60	100,00
Tanggapan terhadap isi informasi/berita program acara Tifa Marinyo	Sangat baik	4	12,50	1	1,67
	Baik	27	84,38	58	96,66
	Kurang baik	1	3,12	1	1,67
	Tidak baik	0	0,00	0	0,00
Jumlah		32	100,00	60	100,00

Tabel 2. Lanjutan

Indikator	Jawaban	Dusun Telaga Kodok (n=32)		Negeri Waai (n=60)	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Informasi program acara Tifa Marinyo dapat dipercaya	Ya	31	96,88	58	96,67
	Tidak	1	3,12	2	3,33
Jumlah		32	100,00	60	100,00
Jam siar program acara Tifa Marinyo dilaksanakan pukul 19.30 WIT sampai 20.00 WIT	Sangat setuju	6	18,75	10	16,67
	Setuju	21	65,63	44	73,33
	Kurang setuju	5	15,62	6	10,00
	Tidak setuju	0	0,00	0	0,00
Jumlah		32	100,00	60	100,00

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 2) terlihat bahwa persepsi petani di Dusun Telaga Kodok dan Negeri Waai terhadap program acara Tifa Marinyo tergolong baik. Ini tercermin dari persepsi terhadap manfaat program acara Tifa Marinyo yang dipandang baik dan keinginan petani yang tinggi untuk diikutsertakan dalam penyusunan naskah program acara tersebut. Di samping itu, isi informasi yang disiarkan juga dipandang baik dan dapat dipercaya. Ditinjau dari jam siar, petani setuju pada pukul 19.30 – 20.00 WIT karena kisaran waktu tersebut adalah jam istirahat petani sebelum tidur.

Kesesuaian antara persepsi petani terhadap program acara Tifa Marinyo dengan perilkuberusatani

Akses petani terhadap informasi inovasi teknologi pertanian relatif terbatas, sehingga diperlukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman kepada petani. Media massa merupakan salah satu alternatif bagi petani untuk mengetahui informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan berusahatani. Contoh penggunaan teknologi baru seperti teknik pemupukan, pembuatan pupuk dan pestisida organik, persilangan tanaman untuk menghasilkan tanaman yang lebih tahan terhadap penyakit dan serangan hama serta produktivitas yang lebih baik, hal-hal seperti ini belum banyak diketahui petani-petani di Maluku. Masih

kurangnya penyuluhan tentang berusahatani yang baik dan penggunaan teknologi pertanian kepada petani terutama petani individu berdampak pada minimnya pengetahuan petani terhadap informasi baru dalam berusahatani. Di samping itu juga berdampak pada kurangnya kreativitas dalam mengembangkan usahatani.

Media massa dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku petani dalam berusahatani dan dalam mengadopsi inovasi teknologi pertanian melalui informasi yang disampaikan. Hadirnya media massa seperti radio, televisi, internet dan lain-lain, memberikan petani lebih banyak kesempatan memperoleh informasi baru termasuk teknologi baru di bidang pertanian untuk memperoleh produksi yang memuaskan.

Program acara Tifa Marinyo di RRI Ambon merupakan siaran yang bertujuan mendidik dan memberikan informasi gratis bagi masyarakat pedesaan yang ada di Maluku, termasuk tentang pertanian. Program acara Tifa Marinyo sangat membantu petani untuk mengetahui inovasi baru di bidang pertanian, membaca peluang yang ada, serta merencanakan pengembangan usahatani. Hadirnya program acara Tifa Marinyo dapat membantu petani mengambil keputusan dalam berusahatani dengan menerapkan atau mengadopsi inovasi teknologi pertanian yang moderen. Petani dapat mendengarkan beragam topik dari program acara Tifa Marinyo yang tidak hanya membahas tentang cara membudidayakan tanaman, tetapi juga tentang penggunaan teknologi yang mendukung keberhasilan petani dalam berusahatani.

Dilihat dari sudut waktu, penerapan informasi/berita yang diperoleh petani melalui radio tidak serta merta, melainkan membutuhkan waktu mulai saat pertama kali mendengarkan informasi tersebut melalui program acara Tifa Marinyo dengan keputusan petani untuk menerapkannya. Hal ini dikarenakan berbagai hambatan yang selalu dihadapi petani, diantaranya keterbatasan biaya, kebiasaan petani yang masih sulit diubah yang cenderung kurang berani mengambil resiko dan kurang suka tantangan, serta rendahnya orientasi pasar yang dimiliki petani.

Jarak waktu antara mendengarkan siaran program acara Tifa Marinyo dan penerapan informasi yang diperoleh sering menjadi penyebab rendahnya

kesesuaian antara perubahan perilaku petani dalam berusahatani dengan frekuensi interaksi petani dengan program acara Tifa Marinyo yang menghasilkan persepsi petani terhadap program acara tersebut. Tabel 3 memberikan gambaran tentang kesesuaian perilaku berusahatani dengan interaksi petani terhadap program acara Tifa Marinyo.

Tabel 3. Distribusi petani menurut interaksi dengan program acara Tifa Marinyo dan penerapan informasi yang diperoleh

Indikator	Dusun Telaga Kodok (n=32)		Negeri Waai (n=60)	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani mendengarkan program acara Tifa Marinyo dan menerapkannya	3	9,37	0	0,00
Petani mendengarkan program acara Tifa Marinyo tetapi tidak menerapkannya	27	84,37	60	100,00
Petani tidak mendengarkan program acara Tifa Marinyo	2	6,25	0	0,00
Jumlah	32	100,00	60	100,00

Tidak seluruh petani yang mendengarkan program acara Tifa Marinyo mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari 32 orang petani di Dusun Telaga Kodok hanya 3 petani (9,37%) masih mendengarkan program acara Tifa Marinyo dan menerapkannya dalam usahatani sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sebagian besar petani mendengarkan program acara Tifa Marinyo namun tidak mempraktekkannya dalam usahatani. Hal ini antara lain disebabkan petani tidak memiliki dana yang cukup serta takut menanggung resiko kegagalan karena tidak ada tenaga pendamping.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di samping diperlukan peningkatan layanan program acara Tifa Marinyo, dibutuhkan pula penyuluh-penyuluh pertanian yang siap menjadi *partner* petani. Ini dimaksudkan untuk memberikan dukungan bagi petani dalam mengadopsi inovasi baru yang diperoleh petani. Seperti halnya di pedesaan Mozambik, Benedito Cunguara dan Moder (2011) menemukan bahwa penyuluhan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas usahatani.

Kesimpulan

Persepsi petani di Dusun Telaga Kodok dan Negeri Waai terhadap program acara Tifa Marinyo tergolong baik, namun penerapan informasi yang diperoleh belum efektif untuk merubah perilaku petani dalam berusahatani. Petani memiliki hambatan dalam menerapkan informasi yang diperoleh melalui program acara Tifa Marinyo, yaitu tidak memiliki dana yang cukup dan takut menanggung resiko kegagalan karena tidak ada tenaga pendamping. Peningkatan kuantitas dan kualitas program acara Tifa Marinyo akan lebih efektif merubah perilaku berusahatani petani jika diiringi dengan penyediaan tenaga penyuluh atau pendamping yang siap membantu petani dalam menerapkan inovasi baru yang diperoleh melalui program acara Tifa Marinyo.

Daftar Pustaka

- Andriaty, E., Setyorini, E. 2012. “Ketersediaan Sumber Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa”. *Jurnal. Perpustakaan Pertanian*. 21(1): 30-35.
- Bungin, B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cunguara, B., Moder, K. 2011. “Is Agricultural Extension Helping the Poor? Evidence from Rural Mozambique”. *Journal of African Economies*. 20(4):562–595.
- Fabiyi, EF., Hamidu, BM. 2011. “Adoption of Improved Technologies in Soyabean Processing and Utilization in Tafawa Balewa Local Government Area of Bauchi State, Nigeria”. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*. 11(1):4527-4537.
- Kusnandi, W. 1990. *Komunikasi Jurnalistik: Pengetahuan Praktis Kewartawan, Surat Kabar, Majalah, Radio dan Televisi*. Bandung : Alumi.
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Sawaluddin. 1992. “Radio Sebagai Alat Komunikasi Pembangunan”. *Jurnal Komunikasi*. Jilid 8:79-89.
- Sevilla, Consuelo G. 1960. *Research Methods*. Quezon City Philippines: Rex Printing Company.
- Singarimbun, M. 1989. *Metode dan Proses Penelitian*. Dalam Masri Singarimbun, Sofian Efendi (Ed.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Susanto, Astrid, S.P. 1982. *Komunikasi Massa Jilid 1*. Bandung : Bina Cipta.